

ANALISIS RESEPSI PERAN GENDER TERHADAP PASANGAN SUAMI ISTRI MUDA DI SIDOARJO PADA FILM BABY BLUES (2022)

Achmad Fiuzani Dzikrillah

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: Achmad.19055@mhs.unesa.ac.id

Fitri Norhabiba, S.I.Kom., M.I.Kom.

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: fitrinorhabiba@unesa.ac.id

Abstrak

Isu ketidaksetaraan yang dialami istri masih menjadi polemik di berbagai negara termasuk Indonesia. Ketidaksetaraan yang dialami istri bahkan muncul dari lingkup terkecil yaitu keluarga hingga dalam lingkungan masyarakat. Film *Baby Blues* (2022) mengisahkan bagaimana sosok ibu muda yang mendapatkan diskriminasi karena pengaruh dari tradisi hingga menyebabkan pemeran utama mengidap penyakit mental yang disebut sebagai *baby blues*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan informan terhadap film *Baby Blues* (2022) terkait ketidaksetaraan terhadap peran istri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian analisis resepsi. Pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam kepada delapan informan yang merupakan pasangan suami istri usia produktif dan tinggal di Sidoarjo. Data hasil wawancara divalidasi menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebanyak dua informan yang berada dalam penerimaan dominan atau hegemoni, enam informan dalam penerimaan negosiasi dan tidak ada informan dalam kategori oposisi. Perbedaan penerimaan disebabkan karena pengalaman, pemahaman dan pendidikan informan yang beragam.

Kata kunci : analisis resepsi, peran gender, film

Abstract

*The issue of inequality experienced by wives is still a polemic in various countries, including Indonesia. Inequality experienced by wives even arises from the smallest scope, namely the family to the community environment. The film *Baby Blues* (2022) tells how a young mother is discriminated against because of the influence of tradition, which causes the main character to suffer from a mental illness known as *baby blues*. This study aims to find out how informants interpret the film *Baby Blues* (2022) regarding inequality in the role of the wife. This research is a qualitative research using reception analysis research method. The collection of data obtained through in-depth interviews with eight informants who are married couples of productive age and live in Sidoarjo. Interview data were validated using source triangulation. The results of this study indicate that as many as two informants are in the dominant or hegemonic acceptance, six informants are in the acceptance of negotiations and no informants are in the opposition category. The difference in acceptance was due to the various experiences, understanding and education of the informants.*

Keywords: *reception analysis, role of gender, film*

PENDAHULUAN

Dewasa ini terjadi pengukuhan pemahaman yang berkaitan dengan pemisahan peran laki-laki maupun perempuan berdasarkan dari perannya masing-masing atau berdasarkan gender. Secara umum dijelaskan bahwasanya perempuan memiliki "tugas" yang meliputi mengurus, mendidik anak dan pekerjaan domestik layaknya memelihara kebersihan rumah, serta mengatur urusan rumah tangga. Laki-laki sendiri memiliki "tugas" yang ditekankan dalam masyarakat dengan bekerja memberi nafkah untuk keluarganya masing-masing dan menjadi kepala dari rumah tangga mereka. Stereotip Gender adalah kesan atau pandangan umum terhadap karakteristik maupun atribut yang pada dasarnya dimiliki dan diperankan oleh kedua gender tersebut. Hal ini juga berdampak pada sindrom Baby Blues yang idap oleh perempuan pasca melahirkan dengan presentasi 50-70% mengalami sindrom ini. Salah satu penyebab terjadinya Baby Blues ini ialah faktor ketidaksiapan dari ibu untuk melahirkan. Banyaknya ibu yang dapat dikategorisasikan belum siap untuk memiliki anak karena masih tergolong dalam usia muda. Hal ini berpengaruh dalam psikologis calon ibu untuk berpotensi mengidap Baby Blues syndrome. Hal ini digambarkan dalam film *Baby Blues* (2022) yang menceritakan tentang kehidupan pernikahan pasangan muda yang baru memiliki momongan. Dalam film tersebut menceritakan adanya berbagai konflik yang dialami Dika dan Dinda sebagai pasangan suami istri sekaligus pemeran utama dalam film. Adanya unsur patriarki dalam keluarga mereka, tekanan dari mertua Dinda serta penggambaran istri yang baik yaitu yang sanggup mengerjakan segala urusan domestik sendiri. Tuntutan menjadi istri yang sempurna serta ketimpangan gender dalam hubungan suami istri ini menjadikan alasan analisis resepsi menjadi sebuah metode dalam penelitian ini. Pemaknaan pesan yang dimaksud tidak hanya berfokus pada isi pesan namun juga interpretasi pesan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu akan terlihat posisi dari khalayak dalam penelitian ini sebagai hegemoni, negosiasi atau oposisi. Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana analisis resepsi khalayak terhadap pesan peran istri terhadap pasangan suami istri yang ada di Sidoarjo. Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademik yang mana bisa memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pesan kesetaraan gender dalam rumah tangga dan ilmu-ilmu teoritis pada analisis resepsi. Selain itu, dalam manfaat praktis diharapkan bisa menjadi sarana untuk mengimpleme-ntasikan

pengetahuan mengenai konsep maskulinitas positif pria pada iklan atau media promosi lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kasus mengenai strategi program *Good Morning Hard Rockers Show* untuk meningkatkan jumlah pendengar. Studi kasus merupakan kegiatan ilmiah yang intensif, mendalam dan merinci guna memperoleh pengetahuan mendalam mengenai suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik itu perorangan, sekelompok orang, lembaga, ataupun organisasi (Mudjia dalam Hidayat, 2019). Penelitian ini menggunakan studi kasus untuk menjelaskan strategi pada program *Good Morning Hard Rockers Show* dalam radio Hard Rock FM Surabaya untuk meningkatkan jumlah pendengar.

Dengan menggunakan studi kasus, maka penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena memerlukan analisis seperti pengumpulan data, penyusunan dan interpretasi data serta menganalisa objek yang diteliti (Setiabudi, 2014). Penelitian ini fokus meneliti bagaimana strategi program *Good Morning Hard Rockers Show* untuk meningkatkan jumlah pendengar pada radio Hard Rock FM Surabaya, melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi dan hasil lapangan. Untuk memperoleh data, peneliti menentukan narasumber yang kompeten dan mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan fokus penelitian. Narasumber dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Identitas Informan

No	Informan	Sebagai
1.	GDR	Suami SDF
2.	SDF	Istri GDR
3.	MAR	Suami LL
4.	LL	Istri MAR
5.	AF	Suami VM
6.	VM	Istri AF
7.	HRA	Suami SS
8.	SS	Istri HRA

Wawancara mendalam dilakukan dengan pasangan suami istri muda yang berdomisili di Kabupaten Sidoarjo yang sesuai dengan kriteria penelitian, dengan berupa wawancara terstruktur dengan sejumlah pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dan bersifat luwes pada saat sesi wawancara berlangsung. Peneliti menggunakan bahan bacaan seperti buku dan jurnal yang berkaitan dengan peran gender dalam rumah tangga. Selanjutnya, langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui

reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan lalu verifikasi. Proses verifikasi data ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian masih berlangsung untuk memastikan validitas data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Perempuan dalam Film

Penelitian ini melibatkan delapan informan dan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya yaitu, Pasangan Suami Istri usia 19-25 tahun, Pernah menonton film Baby Blues (2022) dan Tinggal di Sidoarjo. Informan kemudian diwawancarai dan digali mengenai penerimaannya terhadap film Baby Blues (2022) dan fokus kepada peran istri dalam film. Meski memiliki tiga kriteria yang sama, masing-masing dari informan juga memiliki faktor pembeda yang dapat memengaruhi pemaknaan informan terhadap film Baby Blues (2022) seperti suku, budaya, lingkungan, status, usia, pendidikan terakhir yang ditempuh, sehingga pemahaman gender masing-masing informan. Sebelum menganalisis lebih jauh, penulis memetakan pemahaman gender para informan sebagai berikut:

Tabel 2. Pemahaman Gender Menurut Informan

No	Informan	Usia	Sumber Informasi Gender Terakhir	Paham Gender/ Tidak Paham
1	GDR	22	Lingkungan	Tidak
2	SDF	22	Pendidikan perguruan tinggi	Paham
3	MAR	22	Pendidikan perguruan tinggi	Tidak
4	LL	21	Pendidikan perguruan tinggi	Tidak
5	AF	23	Pendidikan perguruan tinggi	Paham
6	VM	22	Pendidikan perguruan tinggi	Paham
7	HRA	20	Lingkungan	Tidak
8	SS	19	Internet	Paham

Kesetaraan Peluang Bekerja dalam Keluarga

Film Baby Blues (2022) dalam adegan menjelaskan Dinda dipaksa agar berhenti bekerja karena harus mengurus anak, suami dan tugas domestiknya. Berlandaskan hasil wawancara, seluruh informan menjawantahkan bahwa entah itu laki-laki maupun perempuan pada dasarnya memiliki hak setara agar dapat bekerja di sektor publik. SDF beranggapan bahwa hanya laki-laki saja yang mampu mengerjakan segala hal. Sedangkan perempuan tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan bahwa dia mampu. Termasuk dalam aspek pekerjaan. Selain itu perempuan jika menjadi wanita karir dapat membantu ekonomi keluarga. Dia mengasumsikan jika sebagai wanita karir dapat mandiri dan tidak bergantung kepada suami (Wawancara SDF 9 April 2023).

Namun jika peran itu dibalik, suami melakukan pekerjaan domestik dan istri bekerja dalam sektor publik, menurut SDF dan GDR tidak masalah jika memang seluruh pihak baik suami maupun istri sama-sama menerimanya. “gak menjadi masalah mas. Fleksibel aja sih. Kalo sekarang kan istri sibuk kerja. Ya ngurusin anak dikit-dikit. Kalo saya full. Ya gak full banget karena dibantu sama orang tua. Sama sedikit-sedikit cari pekerjaan saya” (Wawancara GDR 9 April 2023). VM mengungkapkan bahwa sudah menjadi budaya di Indonesia bahwa istri harus patuh kepada Suami. Oleh karena itu dia enggan untuk bekerja karena larangan dari suami. Namun, jika anak dari VM sudah bisa di tinggal maka VM akan tetap bekerja (Wawancara VM 13 April 2023). Sedangkan LL beranggapan bahwa mendidik anak menjadi faktor utama untuk LL lebih memilih menjadi ibu rumah tangga. “Sebenarnya boleh karena yang menjadi wanita karir kan ada alasan. Kadang wanita karir bekerja karena kesulitan ekonomi untuk membantu kesulitan suaminya. Namun, saya lebih memilih menjadi Ibu rumah tangga. Karena mendidik anak itu sulit. Ya ingin menjadikan anak-anak yang berkualitas, cerdas dan sholeh-sholeha” (Wawancara LL 14 April 2023).

Tabel 3. Kesetaraan Peluang Kerja Menurut Informan

No	Informan	Mendapatkan Kesetaraan Dalam Peluang Kerja
1	GDR	Ya
2	SDF	Ya
3	MAR	Ya
4	LL	Ya
5	AF	Ya
6	VM	Tidak
7	HRA	Ya

8	SS	Tidak
---	----	-------

Beban Pekerjaan Domestik

Asumsi bahwa perempuan terbatas bekerja di ruang lingkup domestik menggambarkan adanya ketidaksetaraan gender antara peranan laki-laki dan perempuan pada ruang lingkup publik. maraknya masyarakat yang masih mengasumsikan bahwa perempuan yang sudah menikah hanya mempunyai tugas menjadi ibu rumah tangga yang menyelesaikan pekerjaan domestik. Berikut adalah table mengenai peran pekerjaan domestik informan sebagai pasangan suami istri:

Tabel 4. Mengenai Pekerjaan Domestik Menurut Informan

No	Informan	Bentuk Bantuan Suami	No
1	GDR	Mengurus Anak	Ya
2	SDF	Mencuci dan Memasak	Tidak
3	MAR	Bergantian Mengurus anak	Ya
4	LL	Bergantian Mengurus anak	Ya
5	AF	-	Tidak
6	VM	Mengurus keseluruhan	Tidak
7	HRA	-	Ya
8	SS	Mengurus keseluruhan	Tidak

Tidak hanya memunculkan ketidakadilan dalam pembagian perannya, namun juga memandang rendah bahkan mendiskreditkan peran ibu rumah tangga. Faktanya, menjadi ibu rumah tangga merupakan tugas yang sangat berat. MAR mengungkapkan ibu rumah tangga kerap kali diremehkan kedudukannya. "Bagi saya sosok Ibu rumah tangga itu sangat luar bisa. Kesabarannya dalam mengurus anak dan pekerjaan rumah yang mungkin bisa dikatakan sangat rumit dan tidak ada refreshing. Ya itu lah pokoknya hebat oleh karena itu drajatnya tinggi dan bisa dikatakan surga di telapak kaki ibu." (Wawancara MAR 10 April 2023) Sama seperti LL, dan VM juga menyadari betapa beratnya menjadi sosok ibu rumah tangga dan tugasnya dalam mengerjakan pekerjaan domestik.

'Sosok ibu rumah tangga menurut saya ya mengurus suami yang baik, benar intinya yang baik. Anaknya juga dirawat dimasakin dirawat serta dididik dengan baik. Merawat suami dan anak intinya. Sementara masih ini dulu" (Wawancara VM 13 April 2023).

Suami Perlu Membantu Istri

Tugas yang banyak mulai dari mencuci, memasak, membersihkan rumah hingga mengurus anak membuat ibu rumah tangga sangat sering merasa letih, lelah bahkan dirasa bosan. Oleh karena itu, perlunya pertolongan dari suami dalam merawat anak serta pekerjaan rumah tangga. Berikut merupakan tabel informan mengenai bentuk bantuan dari suami:

Tabel 5. Mengenai Suami Membantu Istri Menurut Informan

No	Informan	Bentuk Bantuan Suami
1	GDR	Mengurus Anak dan membersihkan rumah
2	SDF	Mengurus Anak dan membersihkan rumah
3	MAR	Bergantian Mengurus anak
4	LL	Bergantian Mengurus anak
5	AF	Belum ada waktu membantu karena bekerja
6	VM	-
7	HRA	Belum ada waktu membantu karena bekerja
8	SS	--

Para informan mayoritas setuju bahwa pekerjaan domestik tergolong sebagai pekerjaan yang berat. termasuk VM yang juga merasakan perlunya bantuan sosok suami dalam mengerjakan pekerjaan domestik. 'Kalo saya sendiri pembagian ideal gak ada yang gimana-gimana ya. Gak ada yang spesifik gimana-gimana. Tapi realitanya ya suami kerja dan saat suami datang ikut membantu mengasuh anak dan gantian" (Wawancara VM 13 April 2023).

Informan LL dan SS juga sependapat dengan VM. Bahkan dalam pemahaman agamanya menjelaskan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan suami.

"Kalo menurut aku untuk mengurus rumah tangga di Islam tidak menganjurkan perempuan

tapi suami harus mengerjakan ini itu tapi kita sebagai perempuan harus memahami harus membantu jadi gak sama yang dibidang masyarakat kalo istrinya malas. Sebenarnya memang bukan pekerjaan istri. tugas istri ya ngurus anak sama suami” (Wawancara SS 13 April 2023). Sedangkan HRA beranggapan bahwa pekerjaan domestik juga bisa dikerjakan tanpa memandang gender dan cenderung fleksibel.

“Enggak mas gantian semua. Ngurus anak itu bisa laki-laki. kerja ya kalo bisa berdua” (Wawancara RHA 13 April 2023). Sedangkan AF mengungkapkan, perilaku membantu istri tidak hanya sekedar membantu pekerjaan domestik tetapi juga dengan menyenangkan istri dengan cara berkomunikasi dan saling mengerti. “Menjaga komunikasi kalo malam sering curhat sama istri jangan main hp sendiri” (Wawancara AF 14 April 2023).

Tekanan Mertua pada Menantu Perempuan

Ketidaksetaraan gender juga menimbulkan tekanan sebagai istri juga menjadi fokus para audiens atau informan banyak timbul dalam adegan mertua Dinda atau ibu sosok dari Dika yang mempraktekkan budaya patriarki. Bagi mertua Dika, perempuan dengan status istri harus berfokus terhadap keluarganya dan bisa menjalankan seluruh tugas rumah tanpa perotlongan dari suami. Istri juga harus selalu terlihat sempurna dihadapan suaminya. Ada adegan ketika Dinda bangun terlambat karena telah begadang mengasuh anaknya yang semalaman menangis. Dika membangunkan Dinda dengan sindiran karena bangun siang. Mertua Dinda mengingatkan Dinda bahwa istri itu harus bangun lebih awal dari pada suaminya agak bisa menyiapkan masak dan sudah siap berpamitan dengan cantik. Jika tidak mau seperti itu takut suaminya mencari perempuan yang lain. Mertua Dinda mengatakan itu dengan nada sindiran dan tanpa mengetahui Dinda semalaman mengasuh anaknya yang menangis. Berikut tabel informan mengenai tekanan oleh mertua kepada menantu perempuan:

Tabel 6. informan mengenai tekanan oleh mertua kepada menantu perempuan

No	Informan	Bentuk Tekanan Mertua	Merasakan Tekanan dari Mertua
1	SDF	Dalam Segala Urusan Rumah Tangga	Ya

2	LL	Ikut Campur Dalam Rumah Tangga	Tidak
3	VM	Mengurus Suami dan Anak	Ya
4	SS	Dalam Pekerjaan Domestik	Ya

“Julid, jahat (mertua Dinda). Padahal dia sesama perempuan. Apa gak bisa mensupport dengan memberi kata-kata yang lebih baik. saya gak suka sama mertuanya Dinda gitu sih. Kasian sama yang Dinda. Selalu mengomentari, baiknya itu menasehati dengan cara yang baik. Itukan sama kayak body shaming kan” (Wawancara SDF 9 April 2023). Pendapat SDF juga didukung oleh informan VN, AF, dan LL bahwasannya budaya patriarki tersirat dalam adegan ini yang menjelaskan bahwa perempuan sebagai istri dituntut untuk menjadi sosok yang sempurna setiap saat.. “Iya cuma gak realitas di kehidupan saya. Yang sesuai sama masyarakat contohnya mertua marahi Dinda ketika Dika siap kerja tapi Dinda sedang tidur masih kucel. Istri harus sempurna di hadapan suami di pandangan mertua” (Wawancara LL 14 April 2023). MAR juga merasakan ketidaksetaraan gender yang dialami pihak istri saja. Sedangkan pihak suami tidak dapat teguran sama sekali. “Ya ada kalo dipikir-pikir. Ketika hanya Dinda saja dimarahi sama mertuanya” (MAR 10 April 2023).

Tekanan mertua ini juga bisa mengakibatkan rumah tangga dari anaknya menjadi semakin rumit. “Kalo itu (mertua Dinda) terlalu KEPO dalam rumah tangga anaknya. Gak apik kalo orang tua ikut campur urusan rumah tangga anaknya nanti bikin semakin ribet” (Wawancara GDR 9 April 2023).

Ketidaksetaraan peran suami dan istri Menimbulkan Kekerasan

Dalam prinsip dasarnya, kekerasan adalah salah satu bentuk manifestasi ketidaksetaraan gender yang akhirnya berntuk saling berhubungan antar satu sama lain. Dalam kasus kekerasan pada film Baby Blues (2023), hanya ada beberapa informan yang menyadari adanya kekerasan. Salah satunya VM. yang memiliki pendapat bahwa ada kekerasan yang ditunjukkan dalam beberapa adegan di film tersebut berupa kekerasan verbal yang didapatkan oleh Dinda, yaitu ketika Dinda di marahi oleh Dika ketika bertengkar. Dika menganggap Dinda kurang mampu untuk mengurus anak layaknya seorang istri. berikut tabel mengenai kekerasan dalam

rumah tangga disebabkan oleh adanya ketidaksetaraan peran suami dan istri menurut informan:

Tabel 7. mengenai kekerasan dalam rumah tangga disebabkan oleh adanya ketidaksetaraan peran suami dan istri menurut informan

No	Informan	Sepakat Bahwa KDRT di Sebabkan Oleh Ketidaksetaraan Peran Suami Istri	Pernah Mengalami KDRT
1	GDR	Ya	Tidak
2	SDF	Ya	Ya
3	MAR	Ya	Tidak
4	LL	Ya	Tidak
5	AF	Ya	Tidak
6	VM	Ya	Ya
7	HRA	Ya	Tidak
8	SS	Ya	Tidak

VM melihat Dinda menjadi tertekan setelah beberapa kali bertengkar. Mertua Dinda juga sering melakukan kekerasan secara verbal dengan menyindir Dinda sebagai istri kurang cakap dalam pandangan mertuanya (Wawancara VM 13 April 2023).

Dialog Dalam Pembagian Peran

Keseluruhan informan yakin agar tidak terjadi ketidaksetaraan peran antara suami dan istri perlu menciptakan upaya gender equality, diantaranya dengan melaksanakan peran masing-masing menurut keputusan musyawarah antara suami istri. Tidak hanya itu, sikap memahami dan mengerti antar pasangan juga diperlukan. MAR melengkapinya bahwa pernikahan yang ideal itu dapat memahami kebebasan tapi pada batas tertentu masing-masing. Perempuan boleh berkarir,

asalkan dapat memahami posisinya jika dirumah agar tetap sejajar (Wawancara MAR 10 April 2023).

Sedangkan HRA, GDR dan LL mengungkapkan bahwa pembagian peran pasangan suami istri yang ideal menurut mereka yaitu ketika suami itu bekerja, karena bagi mereka bekerja merupakan hal wajib dan bentuk tanggung jawab seorang suami, oleh hal itu harus dilakukan. Pada peranan istri yang ideal merupakan sosok yang mampu menjadi support system bagi keluarga terutama bagi suami. Sehingga wajib dimusyawarahkan apakah pihak istri perlu membantu kerja atau tidak. Untuk urusan rumah serta anak itu adalah tugas bersama. Pembahasan meliputi hal layaknya ini wajib dibahas sejak awal, bahkan pra nikah. Sekalipun ketetapanannya jika urusan rumah dibebankan ke pihak suami, ia sudah harus siaga (Wawancara LL 14 April 2023). VM sebagai sosok ibu yang telah mempunyai seorang anak menjelaskan diskusi antar suami istri sangat dibutuhkan. Namun, tetap pada akhirnya ketetapan terbaik jika sudah memiliki restu dari suami, karena VM menganggap harus sesuai ajaran agamanya seorang istri harus tawadhu kepada suami oleh karena itu istri harus patuh pada suami (Wawancara VM 13 April 2023). Berikut merupakan tabel informan mengenai adanya dialog pembagian peran dalam rumah tangga mereka:

Tabel 8. informan mengenai adanya dialog pembagian peran dalam rumah tangga ketidaksetaraan peran suami dan istri menurut informan

No	Informan	Bentuk Dialog Pembagian Peran
1	GDR	Deep talk saat berdua
2	SDF	Deep talk saat berdua
3	MAR	Melarang bercerita ke orang lain sehingga jadi satu-satunya tempat curhat
4	LL	Melarang bercerita ke orang lain sehingga jadi satu-satunya tempat curhat
5	AF	Mengobrol ketika hendak tidur

6	VM	Mengobrol ketika hendak Tidur
7	HRA	Adanya pembahasan pembagian peran Ketika awal pernikahan
8	SS	Adanya pembahasan pembagian peran Ketika awal pernikahan

Ketidaksetaraan Peran Istri Karena Kebiasaan

Mayoritas seluruh informan mengasumsikan bahwa ketidaksetaraan gender pada film tersebut dikarenakan oleh kebiasaan lama. LL menyebutkan bahwa terjadinya ketidaksetaraan yang dialami oleh perempuan khususnya para istri dikarenakan adanya kebiasaan dari budaya turun temurun dari nenek moyang yang entah kapan semua ketidaksetaraan ini dimulai. VM juga mengimbuhi bahwa ketidaksetaraan terhadap peran istri juga terjadi karena kebiasaan. Kapasitas fisik dari perempuan dan laki-laki juga menjadi pendorong kebiasaan ini terbentuk pekat.

“Kalo dipandang dari fisiknya kan cowok itu kuat kalo cewek lemah dan bekerja itu misalnya di pabrik beban berat-berat identik cowok sedangkan cewek identik dengan ngelipet atau tugas ringan. Jadi terbawa kesegala aspek kesalah fahaman itu” (Wawancara VM 13 April 2023).

Hampir seluruh informan juga mengasumsikan kebiasaan ini terjadi dikarenakan adanya budaya patriarki yang dipraktekkan dalam masyarakat sekitar. Selain itu, adanya tradisi yang kental layaknya stigma ibu rumah tangga yang memiliki tugas mengurus segala pekerjaan domestik yang berkembang di masyarakat desa menciptakan semua kebiasaan ketidaksetaraan yang terjadi pada peran istri. Pada budaya ini, teradapat perbedaan yang nampak terhadap tugas dan posisi wanita dan lelaki dalam kehidupan bersosial, khususnya dalam keluarga. Laki-laki sebagai kepala rumah tangga atau pimpinan memiliki otoritas yang mencakup kontrol mengenai sumber daya ekonomi, dan suatu klasifikasi kerja secara seksual dalam keluarga. Hal ini mengakibatkan wanita memiliki akses yang lebih minim di sektor publik jika dibanding laki-laki (Dalem, 2013). Berikut adalah tabel dari informan mengenai ketidaksetaraan disebabkan dari budaya turun temurun:

Tabel 9. ketidaksetaraan disebabkan dari budaya menurut para informan

No	Informan	Sepakat bahwa ketidaksetaraan disebabkan oleh budaya
1	GDR	Ya
2	SDF	Ya
3	MAR	Ya
4	LL	Ya
5	AF	Ya
6	VM	Ya
7	HRA	Ya
8	SS	Ya

Ketidaksetaraan Peran Istri Bukan Karena Agama

Maraknya spekulasi yang beranggapan jika ketidaksetaraan yang dialami oleh istri dibentuk lewat dari ajaran agama. Hal ini coba di gali pada para informan. Hasilnya, bahwa mutlak informan menegaskan bahwa agama (manapun) bukanlah menjadi penyebab terciptanya ketidaksetaraan gender. Semua informan dalam penelitian ini memeluk agama Islam dan mempunyai asumsi yang sama meski mereka menjabarkan dengan cara yang variatif. Berjalan dengan itu, Al Quran yang menjadi kitab Islam serta sebagai rujukan khalayak yang beragama Islam pada dasarnya mengklaim bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan itu setara (Asad, 1980).

Berikut adalah tabel dari informan mengenai agama merupakan faktor utama dari ketidaksetaraan peran istri:

Tabel 10. ketidaksetaraan disebabkan oleh agama menurut para informan

No	Informan	Sepakat bahwa ketidaksetaraan disebabkan oleh agama
1	GDR	Tidak
2	SDF	Tidak
3	MAR	Tidak
4	LL	Tidak
5	AF	Tidak
6	VM	Tidak
7	HRA	Tidak
8	SS	Tidak

VM mengungkapkan bahwa seluruh agama mendidik bahwa posisi semua gender itu sama, memiliki hak yang sama, dan Allah tidak membedakan kedudukan antara perempuan

dan laki-laki. Akan tetapi, kepatuhan kepada suami harus diutamakan. “enggak sih dalam ajaran agamaku itu sama cuma perbedaannya dari drajatnya itu” (Wawancara VM 13 April 2023). MAR juga menjelaskan bila banyaknya oknum yang memiliki pemaknaan dalam beberapa hadist dan Al-qur’an menjadikan terjadinya penyebaran pemaknaan yang menyimpang dan terjadinya ketidaksetaraan dalam peran istri demi kepentingan pribadi.

“Ketidaksetaraan gender ini berawal dari (kalangan yang kurang faham) agama. Membedakan laki-laki sama perempuan sudah beda (dalam beberapa aspek dan hukum aqidah tertentu). Tapi dimasyarakat itu beda. Ada yang terlalu menjunjung derajat perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. ada juga yang semena-mena laki-laki yang dominan. Ada juga yang menganggap sama antara laki-laki dan perempuan sama atau setara. Hal ini terjadi karena banyak kalangan yang kurang faham agama” (MAR 10 April 2023). Mar juga mengimbuhi penjelasannya bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam keistimewaannya. Namun dalam kedudukan khususnya dalam rumah tangga memiliki kesetaraan bahkan sosok istri dalam agama islam sangat dijunjung derajatnya. Hal ini beberapa kali dijelaskan dalam hadist dan Al-qur’an sebagai kitab suci umat islam. “Secara agama itu kan dijamin rasulullah itu memang serba laki-laki. Tapi rasulullah itu pernah menjunjung tinggi drajat perempuan. Belajar dari itu drajat laki-laki dan perempuan itu sama cuma tanggung jawabnya yang berbeda. Lebih besar laki-laki” (MAR 10 April 2023).

Kedudukan seorang istri dalam rumah tangga juga dikatakan setara oleh VM yang juga menganut agama Islam. Terutama dalam segi merawat anak dan mendidik anak yang tidak diserahkan semuanya kepada istri. “Ya pernah. Dari kehidupan berkeluarga sebenarnya kedudukan laki-laki dan perempuan itu sama. Cowok juga gak sepenuhnya hanya mencari pemasukkan saja. Juga harus mendidik anaknya. Harus sama-sama mendidik anaknya bersama sampai sukses bersama mengajari hal-hal yang baik” (Wawancara VM 13 April 2023).

Berdasarkan pemahamannya, SS menjelaskan bahwa istri adalah partner suami, bukan pesuruh atau bawahan karena di Islam sendiri menurutnya tidak ada ajaran untuk merendahkan istri. Artinya, baik suami maupun istri memiliki kewajiban dan haknya masing-masing, dan ini harus berjalan bersamaan. “Ada. Mungkin kodrat sebagai laki-laki dan perempuan. Kalo menurut agama yang mengurus rumah tangga itu bukan istri saja sedangkan menurut masyarakat itu semua serba

istri. nyambung antara pandangan masyarakat dan ajaran islam” (Wawancara SS 13 April 2023).

Film Baby Blues (2022) Menggambarkan Realitas Masyarakat tentang Ketidaksetaraan dalam Peran Istri

Berdasarkan pada film akan menjadi hasil gambaran pada kondisi asli pada masyarakat. Tetapi, marak juga yang merubah dengan menambahkan pandangan tertentu untuk merepresentasikan realitas pada sebuah film. Termasuk film Baby Blues (2022), semua informan sepakat menyatakan bagian besar yang dikisahkan pada film ini sangat merepresentasikan kondisi di ruang lingkungan dari informan. GDR misalnya, dia mengatakan bahwa pembagian peran suami dan istri yang ada pada film Baby Blues sama seperti yang dia alami ketika awal memiliki anak dan sama seperti kondisi desa yang dia tinggali saat ini (Wawancara GDR 9 April 2023). MAR memandang lingkungannya yang seringkali memandang remeh tugas sebagai ibu rumah tangga yang begitu berat. Tidak perlu di samakan dengan pekerjaan laki-laki. “Bagi saya sangat luar bisa. Kesabarannya dalam mengurus anak dan pekerjaan rumah yang mungkin bisa dikatakan sangat rumit dan tidak ada refreshing. Ya itu lah pokoknya hebat oleh karena itu drajatnya tinggi dan bisa dikatakan surga di telapak kaki ibu” (MAR 10 April 2023). SS, LL dan GDF merasakan bahwa pada masa kini ibu rumah tangga banyak yang bukan Cuma mengurus tugas domestik namun juga bekerja di sekto publik. Hal ini menggambarkan bahwa banyak perempuan yang memiliki peran double yang harus dibebankan kepada perempuan yang telah menikah. Menurut dari mereka hal ini menjadi permasalahan sendiri, ketika mereka berusaha untuk keluar dari pandangan harus dakan rumah saja, nyatanya mereka dapat perlakuan yang baru sebagai peran ganda, mereka diharuskan un tuk mampu bekerja di sektor publik, serta mengurus anak dan pekerjaan rumah lainnya sekaligus.

Para informan menjelaskan lingkungan dan pengalaman yang ia lalui mirip dengan apa yang terkisah dalam film Baby Blues (2022). Namun, untuk para informan, yang sangat merepresentasikan realitas yaitu pada kondisi tertentu, layaknya sangat menggambarkan kedua orang tua VM, terhadap lingkungan SDF di Candi, kawan-kawan LL dari pesantren. Informan yang memiliki usia antara 20-25 tahun mengklaim rata-rata budaya masyarakat yang ada di desa telah melekat serta turun temurun menghasilkan pengalaman yang dialami serta permasalahan yan mereka rasakan sama pada film Baby Blues (2022).

Pembahasan

Film *Baby Blues* (2022) dengan tokoh utama Dika dan Dinda sebagai pasangan suami istri. Sedangkan Dinda digambarkan sebagai sosok istri yang selalu mengalah dalam mengurus pekerjaan domestik dan merawat anak. Beberapa kali berusaha meminta pengertian bahwa Dinda lelah untuk mengurus segala hal di lingkungan rumah tangganya, namun seringkali tidak ada yang mampu memahaminya. Sosok Dika yang semena-mena dan kekanak-kanakan serta mertua Dinda yang digambarkan sebagai perempuan yang memberikan saran menurut pandangannya agar menantunya yang perempuan serta merasa berhak mengatur Dinda supaya menantu perempuannya dapat menjadi sosok selakainya ia yaitu ibu rumah tangga yang fokus untuk pekerjaan domestik. Sosok Dinda ditunjukkan menjadi karakter yang tertindas dalam keluarga dikarenakan suami dan mertuanya yang berekspektasi bahwa karakter ibu rumah tangga diharuskan mengurus pekerjaan domestik sendiri. Ditambah dengan permasalahan Dinda bermasalah dengan tidak dapat mengeluarkan ASI, perceraian orang tua Dinda dan budaya patriarki yang dijelaskan dalam beberapa dialog dan tindakan pada beberapa adegan menjadikannya menjadi semakin tertekan dan stress. Namun ketika terjadinya pertukaran jiwa antara Dika dan Dinda memaksakan kedua pihak ini bertukar peran dan tugas. Dinda yang merasuki tubuh Dika harus bekerja dan Dika yang masuk kedalam tubuh Dinda harus melakukan pekerjaan domestik dan mengurus anak. Hal ini mengakibatkan mereka menjadi saling memahami bagaimana kesulitan pasangan mereka dalam melaksanakan perannya. Beberapa kejadian dalam adegan film juga membuat mertua Dinda jadi semakin pengertian kepada menantunya.

Pada penelitian ini, mendapati beragam pemaknaan dari informan mengenai peran istri dan bagaimana sosok istri yang digambarkan pada film *Baby Blues* (2022). Pada hasilnya terdapat dua kelompok penerimaan dalam penelitian ini. Terdapat juga beragam interpretasi dan pemaknaan dari para informan mengenai peran istri dan bagaimana sosok istri digambarkan dalam film *Baby Blues* (2022). Hasilnya terdapat dua kelompok penerima dengan total delapan informan. Dengan banyak dua informan yaitu SDF, dan VM yang berada dalam kelompok penerima dominan dan sisa dari itu yaitu delapan informan yaitu GDR, MAR, LL, HRA, AF dan SS berada dalam kelompok negosiasi. Dua informan pada kategori dominan menunjukkan bahwa mereka menerima sepenuhnya atas nilai ketidaksetaraan yang

dirasakan Dinda sebagai istri pada film *Baby Blues* (2022). Enam informan tergolong kelompok negosiasi yang mengartikan menerima nilai ketidaksetaraan pada film namun tidak secara utuh dengan alasan tertentu. Hal ini mengartikan bahwa ada bagian tertentu yang dinegosiasi dikarenakan pengalaman dan lingkungan masing-masing.

Selain itu, faktor perbedaan dalam menilai ketidaksetaraan gender antara suami istri juga dipengaruhi oleh pemahaman gender itu sendiri. Fakta lapangan menyatakan setiap informan memiliki pemahaman yang berbeda mengenai makna kesetaraan gender serta gender itu sendiri. Perbedaan pemahaman informan mengenai gender dan ketidaksetaraan gender masih menunjukkan ketidakjelasan dalam masyarakat. Contoh kecil layaknya pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata dari seks dan gender mendapati pengertian yang serupa. Seks dalam KBBI memiliki pengertian; jenis kelamin dan hal yang berbau hubungan intim. Gender sendiri dalam KBBI mendapati pengertian jenis kelamin. Persamaan dari kata seks dan gender ini yang pada akhirnya menjadi ambigu dan menjadi salah satu faktor pemahaman yang berbeda antar individu. Layaknya GDR dan VM yang memahami bahwa gender merupakan perbedaan jenis kelamin.

Menurut Widy (2004), pada hakikatnya, manusia sendiri terbagi menjadi dua jenis kelamin secara kodrat yang berupa laki-laki dan perempuan. Sedangkan kata gender digunakan untuk memberi pembeda antar laki-laki dan perempuan secara sosio kultural. Mansour Fakhri (2013) menjabarkan bahwa perbedaan dan pemahaman konsep antara seks dan gender diperlukan untuk menahami mengenai ketidakadilan sosial yang menimpa satu kaum layaknya perempuan yang dimarginalkan. Hal ini dikarenakan adanya hubungan yang erat antara perbedaan gender serta ketidakadilan gender terhadap struktur ketidakadilan masyarakat dengan lebih luas. Unsur-unsur yang mempengaruhi pembakuan dan perubahan pandangan masyarakat terhadap peran istri antara lain adat/kebiasaan, budaya masyarakat, struktur sosial dan kekuasaan, lingkungan rumah tangga dan lingkungan masyarakat (Widy, 2004: 59-60). Semua informan sepakat mengatakan bahwa orang tua mereka tidak memberikan edukasi mengenai apa itu gender dan hanya menjelaskan perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan yang harus mereka lakukan saja yang diajarkan, sehingga mereka mendapatkannya secara otodidak seperti dari internet, lingkungan dan juga pendidikan tinggi. Walaupun memiliki pemahaman yang berbeda terkait gender, tetapi mayoritas informan sanggup memahami bahwa ada bagian tertentu yang

disepakati mengenai ketidaksetaraan yang dilalui oleh istri, layaknya pada pembagian peran pekerjaan rumah tangg. Seluruh informan sepakat terdapat nilai ketidaksetaraan pembagian peran suami istri dalam film tersebut. Para informan tidak setuju jika perempuan menjadi istri harus dikekang, apalagi dibatasi dalam bersosialisasi bersama teman-teman mereka karena semua orang memiliki hak untuk bekerja dan bergaul dengan temannya sebagai makhluk sosial. Awalnya Dika melarang Dinda untuk bekerja dan keluar bersama teman-temannya untuk fokus mengurus anak mengurus rumah, perlahan Dika mulai mengizinkan Dinda untuk merasakan hal sama setelah bertukar posisi. Mertua Dinda yang memberikan stigma sosok istri yang sempurna juga membuat Dinda menjadi merasa tertekan. Pada bagian itulah para informan menjadi kesal karena Dinda tidak mendapatkan hak yang sama seperti suaminya. Bahkan, SDF mewajibkan perempuan agar bekerja di era kini. Bekerja merupakan suatu kewajiban baginya agar tidak bergantung kepada suami. SDF beranggapan hal ini mengantisipasi agar istri tidak tertindas oleh suami. Berdasarkan pengalaman SDF selama bekerja ini meski sudah memiliki anak membuat SDF merasakan banyak pengalaman positif selama ia tidak terlalu bergantung kepada suami. Seluruh perempuan juga harus bekerja meski sudah menjadi istri apapun pekerjaan itu agar menjadi sosok yang mandiri tanpa suami. Sehingga diskriminasi dari suami menjadi tertekan peluangnya.

Penelitian yang digarap oleh Dian Prasetyo dengan judul Analisis Resepsi Peran Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga dalam Sitkom 'Tetangga Masa Gitu' di Net TV juga memperkuat sosok perempuan memiliki kesempatan sama untuk berkarir, serta mampu menjadi sosok tulang punggung dari keluarganya. Hasil dari penelitian ini menghasilkan terdapat dua kelompok FGD dengan mayoritas dominan dalam penelitian tersebut menerima pemaknaan bahwasanya perempuan dapat bekerja dalam sector publik (Prasetyo, 2017). Di antara delapan informan, terdapat adanya satu informan LL yang mempunyai beberapa faktor yang membuat dia ragu dalam menjadi sosok ibu rumah tangga saja atau memilih menjadi wanita karir. Hal ini disebabkan oleh pengalamannya yang dibesarkan dengan kedua orang tua yang bekerja dan tidak memiliki waktu untuk mengurus anak. Selain hal tersebut lingkungan pondok pesantrennya mengatakan tugas ibu rumah tangga dan membesarkan anak adalah tugas yang mulia dan membanggakan sehingga tertarik menjadi ibu rumah tangga.. Sedangkan informan lainnya memiliki keinginan yang lebih fleksibel. Dengan

kata lain, mereka ingin tetap bekerja meskipun telah menikah. Namun, jika faktor ekonomi sudah tercukupi dari suami dan tidak terlalu diperlukan untuk bekerja mereka akan memilih sebagai ibu rumah tangga dan fokus mendidik anak saja. Karena ekonomi yang menjadikan faktor utama para istri untuk bekerja membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga kecil mereka. Upaya dalam menyetarakan gender dan menormalisasikan perempuan dalam sector pekerjaan atau berkarir tidak mendiskreditkan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Semua informan sependapat bahwa menjadi ibu rumah tangga mengorbankan waktu, tenaga dan usaha yang besar. Banyak hal yang harus dikerjakan mulai kebersihan rumah serta mengurus anak apalagi anaknya masih kecil. Perlu disayangkan bahwa pekerjaan rumah tangga melekat pada perempuan saja. Kerap kali dianggap remeh bagi mayoritas dalam masyarakat.

Seluruh informan merasakan layaknya ibu rumah tangga memiliki peran yang cukup melelahkan. Semua informan sepakat jika masyarakat harus merubah penilaiannya terhadap pekerjaan ibu rumah tangga yang dipandang sebelah mata dan melekat pada perempuan menjadi sebaliknya. Bahkan diskriminasi untuk perempuan khususnya ibu rumah tangga ini akan mengakibatkan dampak-dampak lain jika terus disebarluaskan. Antara lain seperti kesehatan mental yang dialami oleh Dinda yang mengalami sindrom Baby Blues. Oleh karena itu, dibutuhkan peran yang lebih dari suami bukan hanya bekerja memenuhi tugasnya menafkahi keluarga. Dalam film Baby Blues terdapat beberapa adegan Dika bertukar posisi dengan Dinda menyadarkan ia harus membantu istrinya dalam pekerjaan rumah. Adegan pertama ketika Dika mencoba menggantikan popok dan berusaha menggantikan istrinya memandikan anaknya. Adegan kedua yaitu ketika Dika mengusahakan bagaimana agar istrinya dapat mengeluarkan ASI yang dibantu oleh teman-teman yang akhirnya mendapatkan setelah diberi sumbangan ASI dari kenalan temannya Dika. Kedua adegan ini disetujui para informan terhadap kepekaan pada istrinya. Para informan sepakat terhadap suami mampu menjadi sosok yang membantu istri dalam lingkup mengurus anak maupun mengerjakan pekerjaan domestik. Suami harus peka bahwa istri pun membutuhkan istirahat dari beban mereka mengerjakan urusan rumah. Menurut VM mengerjakan urusan domestik layaknya mencuci pakaian, masak, membersihkan pakaian serta hal lain sebagainya menjadi skill wajib yang dimiliki oleh setiap individu tanpa memandang gender mereka. Sehingga tanpa

memandang entah itu tugas suami maupun istri. Selain bertugas membantu pekerjaan domestik istri, MAR mengatakan support dari suami sangat dibutuhkan istri hal ini bisa berupa afirmasi pujian terhadap istri. Menurut MAR, kata-kata pujian dan perhatian menjadi obat dari kejenuhan istri terhadap urusan rumah. Bahkan ucapan terimakasih, maaf serta tolong dapat menjadi kesenangan hati istri. Saat istri senang, beban yang mereka rasakan berkurang. Selain suami yang berperan mendukung dan mensupport istri, bentuk tekanan pada luar sisi rumah tangga dapat berpengaruh dalam kesehatan mental serta beban istri, layaknya mertua atau orang tua. Pada film ini, sosok dari mertua Dinda menjadi perhatian para informan. Terdapat beberapa adegan yang menunjukkan mertua dari Dinda menuntut Dinda dalam berbagai hal tertentu. Sosok mertua Dinda memiliki karakter kasih sayang pada keluarganya namun masih mempraktekkan budaya patriarki.

Para informan menganggap bahwa ia tidak sepatutnya menuntut Dinda menjadi seperti itu, yaitu menjadi sosok ibu rumah tangga melayani dan mengurus anak dan suami serta yang menyelesaikan seluruh tugas rumah sendiri. Bagi mertuanya, sosok ibu rumah tangga yang sempurna itu ketika dapat mengerjakan segala hal itu tanpa bantuan siapapun. Hal itu uterus mendoktrin Dinda, bahkan dandan depan suami harus wajib bagi mertua Dinda. Karena jika tidak maka suami akan bosan dan mencari pasangan baru. Sedangkan SDF berpendapat bahwa mertua Dinda terlalu dalam ikut campur mengenai urusan rumah tangga Dinda. Menurut pengakuan dari perempuan yang sudah menikah ini orang tua yang terlalu mencampuri urusan rumah tangga dari anaknya pasti akan menimbulkan konflik, seperti pada film ini. SDF mengungkapkan bahwa orangtua maupun mertua diperbolehkan memberi saran, kritikan maupun nasihat terhadap rumah tangga anaknya, jangan sampai ikut campur mengurus sampai mengusik kehidupan rumah tangga mereka. Mertua Dinda juga digambarkan sebagai sosok yang andil ikut campur dalam rumah tangga Dinda, yang menjalaninya cukup Dinda dan Dika saja. SDF menyebut, akibat perbuatan mertuanya juga, Dinda memiliki mental health issue. Tindakan dari mertua yang setiap waktu ikut campur dalam rumah tangga anaknya akan berdampak terhadap keharmonisan dari rumah tangga sehingga berakhir pada perceraian. Penelitian Solekah (2022) menjelaskan pada kesimpulannya bahwa faktor orangtua yang ikut campur dalam berbagai urusan orang rumah tangga anaknya anak berpengaruh buruk yang dapat menimbulkan perselisihan secara berskala sehingga berpotensi berakhir pada

perceraian. (Manhillah, 2022) Sedangkan dilihat pada Statistik Indonesia, banyaknya dari kasus yang ada pada Indonesia terdapat 516.334 kasus pada 2022. Angka tersebut bertambah 15,31% jika dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 447.743 kasus. Jumlah dari kasus perceraian dalam Indonesia di tahun lalu menjadi angka tertinggi pada enam tahun terakhir.

Adapun kebanyakan perceraian dalam negeri pada 2022 merupakan gugatan cerai, atau perkara yang gugatan cerainya diajukan oleh pihak istri yang telah divonis pada Pengadilan. Jumlahnya sebanyak 388.358 kasus atau 75,21% dari total kasus perceraian di Indonesia di tahun lalu. (Cindy, 2023) Sedangkan perceraian di Sidoarjo sendiri mencapai 4.712 kasus pada tahun 2022 yang masuk pada pengadilan agama Sidoarjo. Humas pengadilan agama Sidoarjo mengungkapkan dari data yang diambil dari Januari sampai Desember ini mengungkapkan dari banyaknya kasus perceraian yang mendominasi dari alasan perceraian adalah perselisihan, ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). (Muchlisson, 2022)

Ketidaksetaraan gender yang dirasakan oleh istri di dalam keluarga di film ini juga dinampakkan dalam beberapa adegan. AF dan VM merupakan informan yang menyadari adanya praktek diskriminasi didalam keluarga Dika dan Dinda. Orang tua yang ada di Indonesia sendiri masih banyak yang mempraktekkan budaya patriarki, contohnya seperti mengutamakan anak laki-laki dibandingkan perempuan. Anak laki-laki memiliki anggapan berpotensi memiliki masa depan cerah, dapat mendapatkan materi yang lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Berbagai adegan yang menunjukkan hal ini seperti ketika ibu Dika tidak pernah memarahi Dika jika pulang kerja tidak langsung pulang kerumah tetapi bermain Play Station bersama teman-teman. Namun, ketika Dinda memarahi Dika karena tidak mau untuk gantian mengurus anak ibu Dika terlihat seolah mewajarkan dan berpihak pada Dika sebagai seorang suami. Mertua dari Dinda mewajarkan hal itu seolah kodrat dari perempuan menyelesaikan urusan rumah tanggagaimanapun caranya. Pada historisnya, perempuan menjadi golongan yang termajinalisasikan oleh sistem Indonesia. Sistem patriarki membuat perbedaan kedudukan perempuan jauh dibawah laki-laki.

Selain dari diskriminasi ada juga bentuk kekerasan pada perempuan dalam Indonesia, yang dalam hal ini dapat dilihat pada film *Baby Blues* (2022). Pada film ini, terdapat adanya kekerasan yang ditunjukkan, yaitu kekerasan secara verbal. VM mengungkapkan mengenai kekerasan verbal yang terjadi pada Dinda disaat mendapatkan

tekanan berupa sindiran dianggap lemah terus menerus dalam lingkungan dan pada pertengkaran, Dika selalu membentak Dinda. Hal ini menunjukkan adanya kekerasan secara verbal dengan mendominasinya Dika dalam pembagian peran suami istri. Dari sekian banyaknya nilai-nilai ketidaksetaraan yang menjadikan istri sebagai korban ditampilkan dalam film tersebut, SS dan SDF mengatakan bahwa masih ada usaha untuk melawan budaya patriarki dari berbagai adegan dalam adegan. SS dan SDF menjelaskan bahwa perlawanan dimulai dari diri sendiri. Mereka (SS dan SDF) mengatakan ketika mengalami tindakan diskriminasi seperti direndahkan tanpa melakukan hal yang salah, seseorang harus melawan hal itu dengan tegas. Jika seseorang mengalami hal tidak menyenangkan akibat dari direndahkan dan ditekan dia harus berani mengutarakan apa yang mereka rasakan. Wujud perlawanan ini menurut SS dan SDF dapat membuat seseorang menjadi lega dan terjauh dari penyakit mental karena terlalu berfikir dengan ucapan orang lain. Bentuk kesetaraan peran suami istri dalam keluarga juga dapat dilihat dari pemetakan peran pasangan suami istri yang tidak merugikan salah satu pihak ke pihak lain. Kedelapan informan sepakat bahwasanya perlu adanya klasifikasi peran suami dan istri bagi mereka, klasifikasi peran yang sesuai melalui hasil diskusi dan komunikasi yang berskala. Kemudian pentingnya saling menghargai, mengerti dan berkompromi dalam setiap rumah tangga menjadikan poin penting dalam pernikahan menurut mereka. Karena mengantisipasi adanya salah satu pihak yang terlalu dominan dalam rumah tangga. Hampir keseluruhan informan beranggapan bahwa ketidaksetaraan yang dialami oleh istri disebabkan dari budaya lama, dari sistem patriarki dari pemerintah dari kehidupan entah dalam ruang lingkup masyarakat yang luas maupun lingkup keluarga. Banyaknya informasi yang beredar menyebutkan bahwa ketidaksetaraan yang dialami oleh istri terbentuk dari agama, khususnya agama Islam. Pada faktanya yang menurut para pakar telah menunjukkan bahwasanya ajaran agama tidak menimbulkan ketidaksetaraan gender, seperti Mansour Fakih, Amina Wadud, dan Ali Engineer. (Manhillah, 2022)

Semua informan memiliki berbagai versi dalam penjelasannya yang memiliki inti yang sama bahwa agama tidak mengajarkan ketidaksetaraan gender. MAR menjelaskan adanya kepentingan orang-orang tertentu yang dimasukkan dalam agama, sehingga menimbulkan pemahaman yang salah dan menyebar luas dalam masyarakat. Bahkan MAR mengutarakan ada oknum-oknum tertentu yang bertanggungjawab dengan statemen patriarki

adalah hal yang benar. Sehingga menimbulkan asumsi bahwa budaya patriarki yang terjadi pada golongan perempuan lahir dari agama. Dari keseluruhan ketidaksetaraan gender yang dialami oleh pihak istri di dalam film ini, tidak menemukan informan dalam golongan oposisi. Hall menjelaskan jika oposisi terjadi disaat timbulnya audiens yang mengubah pesan media yang dikarenakan adanya pandangan tersendiri atau berkebalikan dengan pembuat pesan. Hal ini juga bisa dikarenakan adanya pandangan, pengalaman maupun pemikiran yang berbeda dari pembuat pesan.

Hasil dari wawancara informan menggambarkan, bahwa pesan utama berupa nilai ketidaksetaraan yang dialami pihak istri dalam film ini telah disetujui seluruh informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini dengan imbuhan dan cara yang berbeda-beda menurut penyesuaian budaya masing-masing para informan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman informan mengenai ketidaksetaraan yang dialami oleh istri hamper simetris. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan yang dialami oleh istri juga eksis dalam masyarakat khususnya yang dialami informan. Hal ini dibantu dengan adanya penelitian yang relevan berjudul Analisis Resepsi Perempuan dalam Web Series "Exploresep" Kecap ABC yang diteliti oleh Basysyar (2021) serta ingin melihat penerimaan dari informan yang berada di Surabaya dan sekitarnya. Dalam penelitian tersebut, ditemukan dua kelompok informan dalam dominan dan negosiasi serta tidak menemukan kategori oposisi. Adanya kesamaan mengenai latar belakang tentang ketidaksetaraan yang terjadi oleh pihak perempuan serta domisili dari penelitian ini dan penelitian Basysyar (2021) semakin memperkuat staemen bahwa pemahaman kesetaraan gender bagi individu yang berada di Surabaya dan sekitarnya termasuk Sidoarjo (Basysyar, 2021)

Terdapa informan yang menemukan nilai ketidaksetaraan terhadap peran pada istri dari pengklasifikasian peran suami istri, adapun yang memandang ketidaksetaraan gender dalam hal antara mertua kepada menantu, ada juga yang menilai ketidaksetaraan pada peran istri yang ada pada film ini disajikan dalam lingkungan keluarga, serta temuan yang lain-lain.

a. Dominant/Hegemonic

Pada posisi ini yang dimana audiens sebagai penerima pesan dari media. keduanya saling memiliki sudut pandang dalam budaya yang mendominasi atau dominan. Jika audiens menginterpretasi pesan sesuai cara-cara yang dikehendaki media, maka terjadi komunikasi yang

sempurna karena audiens menerima secara penuh pesan yang disampaikan media. Berdasarkan melalui hasil penelitian mengenai nilai ketidaksetaraan peran istri dalam film *Baby Blues* (2022) dengan menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall, terdapat dua informan (SDF dan VM) dikategorikan dalam posisi dominan.

Berdasarkan melalui hasil penelitian mengenai nilai ketidakserataan peran istri. Adanya dua informan yaitu SDF dan VM dikategorisasikan sebagai golongan dominan. Dapat dilihat dari temuan yang mendefinisikan bahwa SDF dan VN mengalami kejadian yang sama layaknya Dinda sebagai seorang istri pada film *Baby Blues* (2022). Dalam pengalamannya terhadap mertua mereka memiliki kesamaan dengan yang dialami oleh Dinda. "Julid, jahat (mertua Dinda). Padahal dia sesama perempuan. Apa gak bisa mensupport dengan memberi kata-kata yang lebih baik. saya gak suka sama mertuanya Dinda gitu sih. Kasian sama yang Dinda. Selalu mengomentari, baiknya itu menasehati dengan cara yang baik. Itukan sama kayak body shaming kan" (Wawancara SDF 9 April 2023). "Kalo itu terlalu KEPO dalam rumah tangga anaknya. Gak apik kalo orang tua ikut campur urusan rumah tangga anaknya nanti bikin semakin ribet" (Wawancara SDF 9 April 2023). Disini VM juga sependapat dengan SDF tentang mertua yang terlalu ikut campur dalam mengurus hubungan rumah tangga anaknya. VN mengakui pernah mengalami hal serupa. "Baik sih mas. Tapi terlalu ikut campur jadi teringat susahny waktu numpang dulu" (Wawancara VM 13 April 2023). Sedangkan kondisi Dika dan Dinda sebagai pasangan istri juga dirasakan hal yang sama dari sepengalaman VN dan SDF. "Kalo Dika itu sebenarnya kalo dibilang tanggung jawab sih iya. cuma dia itu gak mau gantian ngurus anak. Dindanya menurut aku istri yang ideal ya umum ngurus anak. Kalo saya mengulangi jadi Dinda seperti dulu ya gak sanggup dan gak kuat. Pasti sering marah-marah" (Wawancara VM 13 April 2023).

"Lebih dibilang mirip kisah saya sih. Dika itu suami saya, Dinda itu saya. Dulu itu tapi dulu sampe saya stress" (Wawancara SDF 9 April 2023).

Pendapat dari pembahasan lain juga menemukan hal yang serupa sehingga dapat disimpulkan bahwa SDF dan VM merupakan audiens hegemoni yang menerima pesan secara menyeluruh.

b. Negotiated

Umumnya, posisi negosiasi ini menjelaskan bahwa audiens menampung pemikiran atau ideologi kelompok dominan yang asalnya dari media, tetapi pada prakteknya, audiens memfilter

dalam kasus-kasus tertentu. Hal ini bisa dikarenakan oleh khalayak atau audiens yang menyesuaikan dengan frame of reference atau kebudayaannya sendiri-sendiri. Sehingga, audiens cukup memahami pesannya, tapi penaknaan pesannya tidak seluruhnya sama. Hal ini dinamakan proses di mana pesan dinegosiasikan. Berdasarkan dari nilai ketidaksetaraan peran istri dalam film *Baby Blues* (2022) dengan menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall, terdapat enam informan (GDR, MAR, LL, AF, HRA dan SS) berada dalam penerimaan negosiasi. Mayoritas dari audiens dalam temuan penelitian ini sependapat dengan apa yang disampaikan sutradara selaku pemberi pesan dalam film ini. Namun, setiap individu audiens memiliki berbagai macam audiens yang dapat memberikan kompensasi dari pesan tersebut atau berupa jalur alternatif yang dapat mereka tawarkan.

Pada kasus mertua yang selalu ikut campur dalam rana rumah tangga anaknya juga dapat ditemukan seperti LL yang tidak merasakan mertuanya yang terlalu ikut campur dalam masalah rumah tangga dengan pasangannya. LL beranggapan memang seharusnya seperti itu sebagai mertua yang berperan sebagai orang tua. Mertua Dinda dalam film *Baby Blues* (2022) ini LL mewajarkan dengan beranggapan tidak "cerewet" atau terlalu memberi tuntutan. Ia beranggapan bahwa itu suatu bentuk kepeduliannya terhadap anaknya karena orangtua pernah mengalami hal yang sama (Wawancara LL 14 April 2023). Dalam temuan pembahasan yang lain juga mendapati kompensasi dari pesan yang di berikan oleh sutradara. Disini MAR, HRA, dan GDR memberikan suatu kompensasi dalam pandangannya terhadap Dika yang lalai membantu istrinya tetapi Dika merupakan sosok suami yang pekerja keras yang mengakibatkan mereka sedikit mengkompensasi. "Si Dika itu tanggung jawab tapi pas istrinya butuh bantuan tambah tidur, dan egois. Kalo segi kerja si Dika udah bagus. Kalo Dinda udah cocok jadi ibu" (Wawancara RHA 13 April 2023). Pendapat dari pembahasan lain juga menemukan hal yang serupa sehingga dapat disimpulkan bahwa GDR, MAR, LL, AF, HRA dan SS merupakan audiens yang menerima pesan namun memiliki kompensasi dalam beberapa pembahasan yang artinya mereka tidak menerima pesan secara menyeluruh.

c. Oppositional

Dalam posisi ini, dapat tercipta disaat audiens merubah pesan yang telah diberikan dari media. Audiens mempunyai pandangan yang tersendiri

yang berlawanan dengan produsen pesan. Hal tersebut bisa dikarenakan oleh perbedaan terhadap nilai maupun pemahaman yang dipegang teguh para audiens. Berdasarkan dari penerimaan nilai ketidaksetaraan peran istri dalam film *Baby Blues* (2022) dengan menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall, tidak terdapat informan yang berada dalam penerimaan oppositional. Dalam wawancara yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini tidak ditemukan audiens yang memiliki pendapat untuk menolak pesan yang disampaikan oleh sutradara dalam film ini selaku pembuat pesan. Tidak adanya pendapat audiens yang menolak pesan yang disampaikan oleh pembuat pesan dalam penelitian mengenai peran istri dalam film *Baby Blues* (2022) ini menunjukkan tidak ditemukannya audiens dalam kriteria oposisi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penerimaan nilai ketidaksetaraan peran istri dalam film *Baby Blues* (2022) dengan memakai teori analisis resepsi dari Stuart Hall, terbentuknya dua kelompok (SDF dan VM) yang dapat dikategorisasikan dalam posisi dominan, dan enam lainnya yaitu (GDR, MAR, LL, AF, HRA dan SS) lainnya dalam kelompok negosiasi, serta tidak ditemukan informan dengan kategori negosiasi. Dua informan dalam kategori dominan ditemukan adanya kesamaan yaitu aktif mengikuti isu sosial layaknya ketidaksetaraan gender, mereka mendukung penuh golongan yang termarginalkan, dan juga menganut nilai feminisme sejak di perguruan tinggi.

Sedangkan enam informan dalam kategori negosiasi, diantaranya memiliki pengalaman yang cenderung berbeda membahas ketidaksetaraan gender yang terjadi pada suami istri. Diantaranya terdapat informan GDR, MAR, LL, AF, HRA dan SS, hanya terdapat AF dan SS sebagai informan yang dapat memaparkan mengenai ketidaksetaraan gender dan ketidaksetaraan peran suami istri, bentuk dan fenomena yang terjadi kini. AF sempat berkuliah hingga semester 4 namun terkendala ekonomi sehingga memaksanya untuk berhenti. Selain itu, AF mengikuti isu-isu dan pemahaman feminisme saat ia aktif berkuliah, AF menganggap ketidaksetaraan yang dialami oleh istri muncul juga karena perempuan mau untuk mengikuti budaya patriarki yang sudah ada sejak dulu. SS merupakan ibu rumah tangga yang gemar bersosialisasi serta rukun dalam keluarga suami dan aktif dalam perkumpulan yang ada di desa suaminya, meskipun lulusan SMA, SS masih mengikuti isu-isu sosial melalui media sosial sehingga ia mengetahui ketidaksetaraan gender dan peran istri yang

didiskriminasikan dalam keluarga. Ia beranggapan perempuan harus mandiri dan hal ini harus digencar sosialisasinya terhadap kaum perempuan yang ada di Indonesia, namun harus masih tunduk pada suami.

Saran

Dalam penelitian dengan subjek serta pembahasan serupa, praktisi memerlukan untuk memahami kondisi sosial budaya dan latar belakang dari informan dengan tujuan agar memberikan fungsi informatif kepada khalayak dari film atau output lainnya yang diproduksi. Peneliti juga menyarankan adanya kedekatan secara personal atau hubungan dengan para calon informan. Hubungan personal ini disarankan karena ditakutkan proses pengambilan data menjadi tidak maksimal dikarenakan beberapa informan merasa privasi serta permasalahan dari rumah tangganya diketahui orang asing. Penting juga dalam menentukan teknik pengumpulan data yang tepat juga diperhatikan dengan alasan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, S. J. (2014). *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture*. In *Communication Booknotes* (8th ed., Vol. 25). New York: McGraw-Hill.
- Hall, S. (2006). *Encoding/Decoding*. In M. G. Durham & D. M. Kellner (Eds.), *Media and Cultural Studies: Key Works*. USA: Blackwell Publishing, 2:163-173
- Dewi, Y.V.A. (2020) *Buku ajar Komunikasi*. Available at: [https://repositori.uin-suka.ac.id/bitstream/handle/123456789/17579/Buku Ajar Komunikasi Bisnis \(ABKA 3208- 2 SKS\).pdf?sequence=1](https://repositori.uin-suka.ac.id/bitstream/handle/123456789/17579/Buku%20Ajar%20Komunikasi%20Bisnis%20(ABKA%203208-2%20SKS).pdf?sequence=1).
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa* McQuail. Jakarta: Salemba Humanika
- Moser, CON. (1993). *Gender Planning and Development: Theory, Practice, and Training*. London: Routledge.
- Kriyantono, Rachmat. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Pranadamedia Group.
- Pujarama, Widya. (2020). *Aplikasi Metode Analisis Resepsi untuk Penelitian Gender dan Media: untuk Peneliti Pemula dan Mahasiswa S-1*. (n.p.): Universitas Brawijaya Press.
- Ott, B. L., & Mack, R. L. (2010). *Critical Media Studies*. UK: WileyBackwell, 222
- Asad, Muhammad. (1980). *The Message of the Quran*. Gibraltart

- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana, 73
- Patton, Michael Q. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 3rd Edition. Thousand Oaks. Sage Publication Inc : California.
- Desyanti, Ellyn dkk. (2021). *Peran Gender: Analisis Peran Keluarga Dalam Pengenalan Peran Gender Pada Anak Disabilitas*. (n.p.): Bayfa Cendekia Indonesia.
- Murniati, A. N. P. (2004). *Getar gender*. Indonesia: Indonesiatara. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita Indonesia*. (2012). (n.p.): PT Penerbit IPB Press.
- Choiri (2018) 'Stereotip gender dan keadilan gender terhadap perempuan sebagai pihak dalam kasus perceraian', *Mahkamah Agung Republik Indonesia Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama*, (3), p. 1. Available at: [https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/stereotip-gender-dan-keadilan-gender-terhadap-perempuan-sebagai-pihak-dalam-kasus-perceraian-oleh-a-choiri-15-1#:~:text=Ketentuan Pasal 1 ayat \(7,ahli%2C%5B3%5D Stereotip adalah](https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/stereotip-gender-dan-keadilan-gender-terhadap-perempuan-sebagai-pihak-dalam-kasus-perceraian-oleh-a-choiri-15-1#:~:text=Ketentuan Pasal 1 ayat (7,ahli%2C%5B3%5D Stereotip adalah).
- Dalem, D.N. (2013) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bias Gender Penggunaan Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur Di Desa Dawan Kaler Kecamatan Dawan Klungkung', *Piramida*, 8(2), pp. 93-102.
- Doyle, A. (2019) *The medium is the messagerie, Representations*. Available at: <https://doi.org/10.1525/REP.2019.145.1.107>.
- Fourie, P.J. (2001) *Media Studies: Content, audiences, and production*. Juta (Media Studies).
- Hpii, S. (2020) 'Encoding and decoding in the television discourse', *CCCS Selected Working Papers*, (September), pp. 402-414. Available at: <https://doi.org/10.4324/9780203357071-35>.
- Prasetyo, D. (2017) 'Karakter Perempuan Dalam Televisi (Analisis Resepsi Peran Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga Dalam Program Sitkom *Tetangga Masa Gitu* Di Net TV)', pp. 1-18. Available at: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/51928>.
- Pujarama, W. and Yustisia, I.R. (2020) *Aplikasi Metode Analisis Resepsi untuk Penelitian Gender dan Media: untuk Peneliti Pemula dan Mahasiswa S-1*. Universitas Brawijaya Press.
- Putri, A. (2018) 'STRATEGI KOMUNIKASI SOCIAL MEDIA DALAM MEMBANGUN CITRA MEREK DI MATA KONSUMEN (STUDI KASUS TERHADAP STRATEGI KOMUNIKASI SOCIAL MEDIA MIZONE)'.
- Suparyanto dan Rosad (2015 (2020) 'Peran Istri Dalam keluarga', *Suparyanto dan Rosad* (2015, 5(3), pp. 248-253.
- Susanti, L.W. and Sulistiyanti, A. (2017) 'Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Baby Blues Syndrom Pada Ibu Nifas', *Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 7(2), pp. 12-20.
- Zahrok, S. and Suarmini, N.W. (2018) 'Peran Perempuan Dalam Keluarga', *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), p. 61. Available at: <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>.
- Prasetyo, Dian. (2017). *Karakter Perempuan dalam Televisi (Analisis Resepsi Peran Istri sebagai Tulang Punggung Keluarga dalam Program Sitkom "Tetangga Masa Gitu" di Net Tv)*. Skripsi. Ilmu Komunikasi. Fakultas Komunikasi dan Informatika. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Basysyar, Zhafran. (2021). *Analisis Resepsi Nilai Kesetaraan Gender dalam Web Series "Exploresesep" Kecap ABS*. Skripsi. Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. 2021.
- Ratnasari, Hesti. *Penerimaan Khalayak Terhadap Pertukaran Peran Gender antara Laki-laki dan Perempuan dalam Sinetron Dunia Terbalik di RCTI*.
- Minanlarat, K.V., hadi, I.P., Budiana, P. (2018). *Penerimaan Audiens Perempuan terhadap Stereotip Gender Feminim Pada Film Kartini*. *Jurnal E-Komunikasi*, 6(2):1-11.
- Hidayat, Dedy N. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia. Jakarta.
- Manhillah, Farah. (2021). *Analisis Resepsi Perempuan Di Surabaya Tentang Ketidaksetaraan Gender Dalam Film Kim Ji-Young : Born 1982*. Skripsi. Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum. 2021

Internet

- Permata, L. (2021) *New Mom Tips: info seputar Baby Blues dan cara mengatasinya*, *Generali.co.id*. Available at: <https://www.generali.co.id/id/healthyliving/detail/443/new-mom-tips-info-seputar-baby-blues-dan-cara-mengatasinya> (Accessed: 5 October 2022).
- Sholahuddin (2022) *Awal Tahun, Pernikahan Dini di Sidoarjo Naik 100 Persen*, *JawaPos.com*. Available at:

<https://www.jawapos.com/surabaya/15/01/2022/awal-tahun-pernikahan-dini-di-sidoarjo-naik-100-persen/> (Accessed: 6 October 2022).

Muchlison, H. (2022) Di Sidoarjo, Setahun Jumlah Perceraian 4.712 Kasus, Perselisihan Mendominasi, Radar Sidoarjo. Available at: [https://radarsidoarjo.jawapos.com/kota-delta/25/12/2022/di-sidoarjo-setahun-jumlah-perceraian-4-712-kasus-perselisihan-mendominasi/#:~:text=Di Sidoarjo%2C Setahun Jumlah Perceraian 4.712 Kasus%2C Perselisihan Mendominasi,-25 December 2022&text=son%2Fvga\)-,SIDOARJO - Angka perceraian di Sidoarjo masih tinggi.,dari Januari 2022 sampai Desember.](https://radarsidoarjo.jawapos.com/kota-delta/25/12/2022/di-sidoarjo-setahun-jumlah-perceraian-4-712-kasus-perselisihan-mendominasi/#:~:text=Di%20Sidoarjo%20Setahun%20Jumlah%20Perceraian%204.712%20Kasus%20Perselisihan%20Mendominasi,-25%20December%202022&text=son%2Fvga)-,SIDOARJO-Angka%20perceraian%20di%20Sidoarjo%20masih%20tinggi.,dari%20Januari%202022%20sampai%20Desember.) (Accessed: 29 April 2023).

Ammur, C. (2023) Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022, Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir, Katadata Media Network. Available at: [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir#:~:text=Menurut laporan Statistik Indonesia%2C jumlah,tertinggi dalam enam tahun terakhir.](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/01/kasus-perceraian-di-indonesia-melonjak-lagi-pada-2022-tertinggi-dalam-enam-tahun-terakhir#:~:text=Menurut%20laporan%20Statistik%20Indonesia%20jumlah,tertinggi%20dalam%20enam%20tahun%20terakhir.)